



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Gender dan Seksualitas dalam Karya Sastra Perempuan Kerajaan Melayu Riau Lingga pada Abad ke-19

Nureza Dwi Anggraeni¹⁾, Seftia Azrianti²⁾

¹FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Kota Batam, Kepri

Email: nureza@fkip.unrika.ac.id

²FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Kota Batam, Kepri

Email: seftia@fh.unrika.ac.id

Abstrak: Pada abad ke-19 di Kerajaan Melayu Riau Lingga, sastra berkembang pesat. Ini dibuktikan dengan karya sastra 137 dari 70 penulis. Di antaranya penulis perempuan, yakni Aisyah Sulaiman dan Khatijah Terung. Tulisan Aisyah Sulaiman bertajuk "Syair Khaddamudin" sarat akan pemikiran terkait gender, sedangkan Khatijah Terung membuat kitab Kamasutra Melayu berdasarkan sudut pandang perempuan berjudul "Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan". Mereka adalah perempuan Melayu Riau Lingga yang disebut sebagai sosok yang paling awal berbicara tentang gender dan seksualitas. Sejarah lokal di Indonesia belum memperkenalkan Aisyah Sulaiman dan Khatijah Terung, sehingga kehebatan pengarang dan kekhususan karya perempuan tersebut belum banyak diketahui. Peneliti menemukan persamaan pada kedua pengarang ini yakni memiliki hubungan antara kehidupan asli dengan karya sastra yang dibuat. Karya-karyanya sarat akan peran perempuan yang tak kalah penting dalam status sosial bahkan hingga urusan ranjang. Keterkaitan antara Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada karya sastra daerah khususnya sastra Melayu. Sesuai dengan penelitian kualitatif, hasil analisis data berupa kata-kata. Penelitian ini mengumpulkan data dengan dua cara yaitu teknik membaca dan wawancara.

Kata kunci: gender; seksualitas; sastra perempuan; Kerajaan Melayu Riau Lingga

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan zaman. Setiap zaman memiliki ritme kehidupan dan persoalan yang berbeda-beda. Pada abad 19 di kerajaan Melayu Riau Lingga, sastra sangat berkembang pesat. Kegiatan tulis-menulis menjadi pekerjaan yang menyenangkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil karya sastra yang berjumlah 137 dari 70 pengarang (Anggraeni & Wiyatmi, 2018: 78). Pada abad 19, kerajaan Melayu Riau Lingga membuktikan bahwa bangsawan serta para elitnya melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan kesusasteraan dan kebudayaan. Mereka melakukan kegiatan tulis-menulis dengan menggunakan intelektualitas yang baik. Bahkan, karya sastra yang berkembang sangat pesat pada masa itu menjadi faktor terbentuknya perkumpulan intelektual untuk berdiskusi yang dinamakan dengan Klub Rusydiah.

Kondisi sosial di kerajaan Melayu Riau Lingga pada abad 19 dapat dikatakan cukup terbuka. Terbukti dari karakteristik karya sastra yang dihasilkan para pengarang di zaman ini yang beraneka ragam. Akan tetapi, jumlah karya sastra Melayu yang dihasilkan perempuan pada

zaman peralihan abad 19 menuju abad 20 tidak sebanding dengan hasil karya sastra yang dikarang oleh laki-laki. Perempuan tersebut diantaranya Raja Aisyah binti Raja Sulaiman Ibni Ali Haji atau yang lebih dikenal dengan Aisyah Sulaiman dan Khatijah Terung. Mereka merupakan pengarang perempuan yang hidup pada zaman Kerajaan Melayu Riau Lingga pada abad 19. Mereka lahir dan besar di Pulau Penyengat. Aisyah Sulaiman merupakan perempuan bangsawan yang bersuamikan Raja Khalid Hitam bin Raja Haji Hassan ibni Raja Khalid Hitam, seorang tokoh terkemuka di kalangan istana-istana Melayu seperti di Johor, Terengganu, dan Pahang yang juga masih keturunan Raja Ali Haji (Ming, 1999:89-92). Khatijah Terung merupakan seorang *bomoh* dinikahi oleh Raja Abdullah yang pada zamannya akrab dipanggil Abu Muhammad Adnan, anak dari Raja Ali Haji. Hidup di lingkungan kerajaan membuat Pulau Penyengat menjadi saksi lahirnya karya-karya besar mereka.

Tulisan Aisyah Sulaiman yang berjudul syair "Khaddamudin" sarat akan pemikiran terkait gender. Khatijah Terung dengan tulisan "Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan" mampu menghasilkan kitab kamasutra melayu dari sudut pandang perempuan. Mereka merupakan wanita melayu Riau Lingga yang

disebut sebagai tokoh paling awal berbicara masalah gender dan seksualitas. Melalui karyanya, mereka dianggap sebagai feminis dalam kesetaraan gender.

Secara historis, gerakan emansipasi perempuan memiliki akar sejarah cukup panjang di Indonesia. Sejarah nasional mencatat R.A. Kartini (1879-1904) sebagai salah satu pelopor kemajuan kaum perempuan di awal abad 20, dengan ide-ide progresifnya. Meski sezaman dengan Kartini, Aisyah Sulaiman (1869-1924) juga mempunyai ketokohan yang dapat menginspirasi. Hanya saja nama Aisyah Sulaiman dan Khatijah Terung tidak begitu dikenal di Indonesia. Tidak hanya Aisyah Sulaiman, masih terdapat beberapa tokoh perempuan lain yang tidak kalah hebat, tetapi gaungnya kurang terdengar. Termasuk di kalangan kaum perempuan sendiri. Diantaranya yakni Rahmah El Yunusiyah (1900-1969) dari Sumatera Barat yang menjadi pendiri sekolah khusus perempuan pertama di Sumatera, dan Rohana Kudus (1884-1972) yang merupakan pendiri surat kabar perempuan pertama di Indonesia yang juga berasal dari Sumatra Barat. Jika dikaji, kepeloporannya dapat menginspirasi kaum perempuan dan bahkan bangsa Indonesia. Walaupun memiliki keterbatasan sebagai perempuan, mereka mampu memperjuangkan nasib kaum perempuan yang dibatasi untuk memperoleh pendidikan ditengah tekanan adat. Tidak hanya terbatasnya akses untuk menjadi terdidik, mereka hidup di antara pertengahan abad 19 hingga awal abad 20 yang sedang diintervensi oleh bangsa Eropa.

Sejauh ini sejarah sastra lokal di Indonesia belum mengenalkan Aisyah Sulaiman dan Khatijah Terung, sehingga ketokohan pengarang serta keistimewaan karya-karya perempuan ini tidak banyak diketahui. Kajian sastra di Indonesia terhadap karya-karya pengarang perempuan melayu Riau Lingga masih dianggap kurang. Menarik untuk dikaji kepengarangan perempuan Melayu Riau Lingga yang hadir dalam sosok individualistik dan berani mengekspresikan pikiran feminis di dunia Melayu Tradisional saat zaman peralihan yang tidak tentram. Feminisme pada dasarnya merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Humm, 2007:15). Penelitian ini belum banyak dikaji, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan terhadap karya sastra lokal khususnya pada sastra melayu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong, 2007: 2-3).

Penelitian ini merupakan rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data dan informasi mengenai objek dan subjek yang akan diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, sehingga *setting* penelitian menyesuaikan dengan teknik pengumpulan dan analisis data. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa naskah Syair Khadamuddin karya Aisyah Sulaiman yang sudah dialihaksarakan ke dalam huruf latin menjadi sumber data primer, dan buku-buku hasil penelitian mengenai *Perhimpunan Gunawan bagi Perempuan dan Laki-laki* yang telah diterbitkan sebagai sumber data sekunder. Syair khadamuddin berjumlah 1483 bait yang sudah dialihaksarakan pada tahun 1982 oleh Raja Hamzah Yunus, seorang budayawan yang juga ahli waris keturunan keempat dari Raja Ali Haji. Sedangkan sumber lisan berupa hasil pengalaman narasumber sekunder terhadap Aisyah Sulaiman yang diperoleh melalui wawancara dengan orang-orang yang memiliki informasi terkait Aisyah Sulaiman, seperti sejarawan Kepulauan Riau yakni Aswandi Syahri. Keturunan Kerajaan Riau Lingga yakni Raja Malik Hafrizal, serta budayawan yakni Abdul Malik.

Sesuai dengan penelitian kualitatif, analisis hasil data berwujud kata-kata. Penelitian ini mengumpulkan data dengan dua macam cara, yaitu teknik baca dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang pertama, teknik baca sebagai metode untuk memberikan perhatian penuh terhadap objek. Membaca dan menyimak tentu menjadi dua kegiatan yang belum cukup guna mengumpulkan data, sehingga diperlukan teknik mencatat. Membaca dan menyimak dilanjutkan dengan mencatat disebut dengan teknik baca, simak, dan catat (Ratna, 2010:246). Data dalam penelitian ini adalah bait-bait *Syair Khadamuddin* yang merepresentasikan gender dan dokumen-dokumen tertulis terkait *Perhimpunan Gunawan bagi Perempuan dan Laki-laki*. Teknik pengumpulan data yang kedua, wawancara digunakan untuk memperkuat hasil temuan-temuan dari proses dokumentasi. Tahap penting dalam wawancara ialah melakukan konfirmasi atau triangulasi guna memperoleh data yang mendalam, dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali data berdasarkan indikasi gender dan seksualitas dalam karya *Syair Khadamuddin* dan *Perhimpunan Gunawan bagi Perempuan dan Laki-laki*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Gender dalam *Syair Khadamuddin* Karya Aisyah Sulaiman

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa Aisyah Sulaiman hidup di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 membuatnya tumbuh sebagai pengarang di zaman peralihan (Anggraeni dan Wiyatmi, 2018:16). Kategori

feminis cocok untuk Aisyah Sulaiman karena pemikiran dalam karya-karyanya bersifat radikal di zamannya. Rani (2013) menilai bahwa klasifikasi dari pemikiran feminis harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti kutipan berikut ini.

Feminist literary criticism must be seen as a function of a political movement for women's freedom which spread in Europe and America in 1960s to revive political and social issues which are associated with women. feminist thought tended to be classified not according to topic but, rather, according to country of origin (2013:1).

Kritik sastra feminis harus dilihat sebagai fungsi gerakan politik untuk kebebasan perempuan yang menyebar di Eropa dan Amerika pada tahun 1960an untuk menghidupkan kembali isu-isu politik dan sosial yang terkait dengan perempuan. Pemikiran feminis cenderung diklasifikasikan tidak sesuai dengan topik tetapi berdasarkan negara asal. Untuk mengkaji tulisan Aisyah Sulaiman yang merepresentasikan gender, maka perkembangan zaman dimana Aisyah Sulaiman hidup menjadi penting. Sosok Aisyah Sulaiman diungkapkan budayawan Tanjungpinang, Malik dalam kutipan berikut ini.

Raja Aisyah binti Raja Sulaiman ibni Raja Ali Haji atau lebih dikenal dengan nama Aisyah Sulaiman sahaja memang tak pernah memimpin kerajaan. Beliau mengambil jalan kepemimpinan yang lain yakni menjadi orang terdepan dalam bidang pengembangan intelektual pada zamannya. Karya-karyanya yang monumental telah mengangkat harkat dan martabat kaum dan bangsanya melesat jauh daripada yang mampu dipikirkan orang pada zamannya. Kecemerlangan gagasan dan pikiran dalam karya-karyanya telah menempatkan dirinya sebagai pelopor kesusastraan modern Indonesia, diakui ataupun tidak. Dedikasi, pengorbanan, dan ketauladan perilaku istri Khalid Hitam yang merupakan intelektual dan politisi handal ini memungkinkan kaumnya bangga terlahir sebagai perempuan.

(Malik, melalui wawancara dengan Batam Pos)

Aisyah Sulaiman memilih sastra sebagai cara untuk mengekspresikan diri dengan tema feminis. Dalam tulisan Aisyah Sulaiman memprotes standar dan nilai laki-laki di lingkungannya. Karya-karyanya juga menganjurkan hak-hak dan nilai untuk perempuan berotonomi. Seperti yang diungkapkan Ming dalam

penelitiannya bahwa Aisyah Sulaiman mengungkapkan apa yang dikehendakinya melalui tulisan.

Aisyah Sulaiman menyadari kedaifan kedudukan perempuan dalam masyarakat patriarki Melayu yang masih kental sifat feodalnya, walaupun sudah mengalami defeudalisasi akibat pematapan proses pembaratan. Aisyah Sulaiman menyampaikan bantahan terhadap kaum laki-laki yang gilakan perempuan dalam *Syair Khadamuddin*. Akibat 'penaklukan' perempuan oleh laki-laki dalam masyarakat patriarki, Aisyah Sulaiman mencipta wira perempuan yang kuat dan setanding dengan laki-laki daripada segi rohaniah dan lahiriah. Wira perempuan seumpama itu menjadi model perempuan jenis baharu kerana sifatnya yang serba boleh dan serba tahu.

Pengalaman sebagai perempuan diceritakan Aisyah Sulaiman melalui teks sastra karena dianggap sebagai media yang tepat untuk menyampaikan pendapatnya terkait perlakuan masyarakat patriarkat terhadap perempuan. Aisyah Sulaiman dianggap sebagai pengarang feminis dalam kesusastraan Melayu berdasarkan wacana perempuan tradisional. Menanggapi hal ini, Syahri mengungkapkan dalam wawancara bahwa:

Melalui karya-karyanya, Aisyah Sulaiman Riau merekonstruksi pergulatan perempuan mencari dan menempatkan dirinya dalam dunia laki pada satu pihak, dan mengkritik dominasi laki-laki atas perempuan pada pihak lain. Aisyah Sulaiman juga dicatat sebagai pengarang perempuan Melayu zaman peralihan dari zaman sastra tradisional kepada zaman "sastra Melayu modern" yang paling *prolific* pada zamannya.

(Syahri melalui wawancara dengan Tanjungpinang Pos)

Untuk menghasilkan sebuah karya, tentu bukan merupakan sebuah kebetulan bagi seorang pengarang. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar masyarakat di seluruh dunia, laki-laki sering kali dianggap sebagai kaum superior dan perempuan sebagai kaum inferior. Pernyataan tersebut didukung oleh Ratna (2004:183) yang mengatakan bahwa, anak laki-laki dalam sistem kekeluargaan patriarkat selalu menjadi satu satunya harapan dalam melanjutkan keturunan. Laki-laki dianggap memiliki figur otoritas sedangkan perempuan dikenal sebagai makhluk lembut, setia, dan penuh pengabdian.

Seperti kutipan syair yang dikarang Aisyah Sulaiman berikut.

Muka yang manis memandang kawan
Beserta tertib adab kelakuan
Ialah sebesar-besar daripada jamuan
Di antara mereka laki-laki perempuan

Muka masam bengis peradang
Meliarkan hati siapa memandang
Walau mereka setempat sekandang
Lari juga ke hutan padang

Perkataan perempuan keras serta kasar
Ialah pedang racun yang besar
Memecahkan hati kasih berkisar
Jangan diperbuat usul yang langsar

Perkataan yang manis mendatangkan suka
Ibarat kepala modal berniaga
Jadi mendampingkan hati mereka
Walau tiada Johar mustika

Kutipan syair yang ditulis Aisyah Sulaiman di atas merupakan nasihat yang diberikan untuk memikirkan kesatuan tubuh dengan pengetahuan agar menjadi perempuan yang beradab. Selain itu, Aisyah Sulaiman juga mengungkapkan kepribadiannya yang setia meskipun suaminya telah tiada.

Senantiasa kita muafakat
Janji setia teguh diikat
Sama ada jauh atukah dekat
Salah seorang walaupun mangkat

Kutipan syair di atas menunjukkan aspek fisik dan batin Aisyah Sulaiman sebagai perempuan dengan kebijaksanaannya. Tubuh perempuan adalah ladang pertempuran yang kerap kali para pelakunya bukan si perempuan itu sendiri. Mereka diajarkan untuk mampu memasak, piawai membersihkan rumah, jago memaut diri, dan harus bisa merawat tubuh untuk kepentingan laki-laki. Tapi perempuan-perempuan yang hebat tahu bahwa mereka bukan sekadar hiasan, mereka tahu bagaimana cara untuk melawan ketidakadilan. Aisyah Sulaiman mampu menyeimbangkan antara tubuh dan akalanya. Seperti kutipan syair berikut ini.

Ada juga perempuan berhemah
Cukup pengetahuan serta peramah
Kepada suami ianya lemah
Lebih lembut dari pada timah

Sanya perawan lazim atasnya
Apabila hilang lemak manisnya
Dicabuli laki-laki dengan haramnya

Jangan diharap akan setianya

Inilah ibu punya kelekaan
Lalai di dalam harta kekayaan
Benih tumbuh kurang jagaan
Berbunga berbuah akan kehinaan

Perempuan sudah biasa berzinah
If'il keji lekat bertanah
Payah didapat ia amanah
Pada akhirnya mesti khianah

Ide yang dimunculkan Aisyah Sulaiman dalam kutipan syair di atas bersumberkan dari tubuh perempuan yang lembut membuat pemahaman bagaimana perempuan memberi konsep terhadap situasi mereka dalam masyarakat. Menurut pandangannya perempuan harus pandai menjaga tubuh agar terhormat. Aisyah Sulaiman menunjukkan keistimewannya dalam menulis syair dengan pesan-pesan yang disampaikan.

Adapun perempuan bijak bestari
Senantiasa merendahkan diri
Walau suami bukan menteri
Dimuliakan seperti raja bernegri

Jauhlah padanya sombong dan bongkak

Apalagi suka bertekak
Walau ia ingkar menyangkak
Itupun dengan jalannya jugak

Perempuan budiman serta utas
Bijaksana pandai memintas
Nazarnya terus menangkap pantas
Tujuan membawa tinggi ke atas

Walau laki-laki jahat dan helah
Kepadanya itu insya Allah
Seberapa keras menjadi kalah
Lantas menurut jadi baiklah

Dan lagi kukhabarkan sempurna
Wajib ta'at kita betina
Lamun kepada dosan dan hina
Jangan diturut sehingga fana

Sosok perempuan yang berakal digambarkan pada kutipan syair di atas secara jelas disampaikan Aisyah Sulaiman. Melalui tulisan Aisyah Sulaiman menentang kekangan yang tidak membenarkan perempuan bersuara dalam tradisi falosentris. Aisyah Sulaiman menganggap tubuh perempuan sebagai sumber masalah bagi perempuan. Seperti kutipan syair berikut ini.

Sanya perawan lazim atasnya
Apabila hilang lemak manisnya
Dicabuli laki-laki dengan haramnya

Jangan diharap akan setianya

Inilah ibu punya kelekaan
Lalai di dalam harta kekayaan
Benih tumbuh kurang jagaan
Berbunga berbuah akan kehinaan

Perempuan sudah biasa berzinah
If'il keji lekat bertanah
Payah didapat ia amanah
Pada akhirnya mesti khianah

Dari kutipan syair di atas, Aisyah Sulaiman mengungkapkan bahwa keperawanan menjadi persoalan penting yang harus dijaga setiap perempuan. Tidak ada gerakan Romantisme dalam kesusastraan Melayu karena faktor sosial politik yang berlainan di Eropa dan Nusantara, tetapi pengarang bersikap individualistik dan ekspresif semenjak zaman peralihan sekitar abad ke-19. Pengarang Melayu yang sudah menjadi lebih bebas dan lebih berani menyatakan perasaan, keinginan, reaksi, bahkan protes terhadap sesuatu. Perkembangan itu menyatakan bahwa Aisyah Sulaiman sebagai pengarang dari zaman peralihan memang berbeda dari pengarang sebelumnya.

Pada abad 19 semakin banyak syair yang ditulis oleh para pengarang yang nama-namanya diketahui. Dibandingkan jenis sastra lama lainnya, jumlah syair lebih banyak melebihi jumlah hikayat prosa. Gejala ini sejalan dengan posisi tertinggi untuk genre puisi di dalam sastra Islam (Jelinek, 2003:312). Ajaran Islam begitu kuat di kerajaan Melayu Riau Lingga membuat jenis hikayat dan syair lebih unggul, sedangkan novel tidak begitu mudah menjadi genre baru seperti di daerah Jawa.

Kepandaian Aisyah Sulaiman dapat terlihat dalam penggunaan kata dalam *Syair Khadamuddin*. Aisyah Sulaiman mampu mengungkapkan cerita dengan tepat dan indah. Dengan menggunakan bahasa yang indah, perempuan mencoba melindungi keinginan atau kebutuhan mereka (Guillot, 2008:173). Nilai-nilai keislaman kuat terasa pada diri Aisyah Sulaiman sebagai keturunan bangsawan yang menganut ajaran Islam, tetapi juga memiliki jiwa perempuan yang individualistik dan ingin merdeka. Selain itu, Aisyah Sulaiman sejak kecil sudah terdidik dengan agama yang taat juga terlihat dalam kutipan syair berikut.

Pikirku ibu bapa menerima
Kebajikan ta'atku beberapa lama
Alhamdulillah harta tak Cuma
Boleh dikata menolong agama

Aisyah Sulaiman memasukkan cerita pribadi dengan mengungkapkan reaksi terhadap peristiwa yang menimpanya. Aisyah Sulaiman juga menyerap nilai moral baru dan menyampaikan protesnya

terhadap laki-laki dalam cerita dengan ungkapan klise. Reaksi dan protes tidak disampaikan dengan berterus terang, terbuka, spontan, dan konfrontasi. Aisyah Sulaiman menyampaikan reaksi dan protes melalui tokoh samaran, seperti Siti Sabariah dalam *Syair Khadamuddin*. Penyamaran dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan dituduh menyombongkan diri. Aisyah Sulaiman telah mengarang mengikuti wacana feminis dan pembebasan diri perempuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Tema tersebut dibicarakan Aisyah Sulaiman dalam *Syair Khadamuddin*.

Psikologi perempuan dalam penulisan biasanya dapat terlihat dari pengalaman buruk yang di alami oleh pengarang perempuan itu sendiri. Gilbert dan Gubar (1979:90) mengungkapkan bahwa, pada abad 19, pengarang wanita menggambarkan watak-watak perempuan dalam situasi kesakitan, kegilaan, hilang selera makan, dan gugup dalam teks-teksnya. Gambaran psikologi perempuan dalam sastra dikaitkan dengan hidup pengarangnya, yang hidup dalam masyarakat patriarki. Perempuan sebagai kelompok 'seks kedua' dalam keadaan rendah diri sehingga mempengaruhi psikologi perempuan pada zaman tersebut. Psikologi pengarang perempuan berhubungan dengan pengalaman pribadi pengarang yang menentukan gaya, pemilihan persoalan dan cara melukiskan watak tokoh cerita. Semasa hidup Aisyah Sulaiman tidak menghadapi masalah tugas mengurus rumah dan memiliki banyak waktu untuk mengarang. Sebagai keluarga bangsawan, tentu perilaku Aisyah Sulaiman yang terdidik seperti digambarkan dalam tokoh Sabariah pada kutipan syair berikut.

Sabariah konon namanya
Terlalu sangat elok parasnya
Berpatuhlah dengan akal ilmunya
Menjaga adab baik perangnya

Tabi'atnya sangat malu-malu
Tiada suka senda gurawan
Wal hasil ialah tuan
Boleh dikata seorang perempuan

Sungguhnya ia putranya Raja
Kelakuan tidak sombong melenja
Beserta suka pandai bekerja
Tiap-tiap diperbuat menjadi sahaja

Hatinya bersih tiada berkarah
Jauhlah padanya perengus pamarah
Perangnya sabar beserta murah
Gerak berpatutan dengan surah

Perkataan masih memberi suka
Mengeluarkan tutur dengan berjangka
Walau ada hatinya murka
Senantiasa bermanis muka

Sangat menghormati orang tua-tua
Lamun dihadapi mereka semua
Tiadalah is bersenda tertawa
Hanyalah dengan adabnya jua

Jika kepada sama mudanya
Pandai menyukai akan hatinya
Tiap-tiap orang bertemu dianya
Jatuhlah kasih sayang padanya

Latar belakang kehidupan dan pengalaman pribadi sebagai keluarga Kerajaan Riau Lingga mempengaruhi Aisyah Sulaiman dalam bersikap seperti yang dijelaskan pada syair di atas. Selain itu, persoalan yang diangkat dalam *Syair Khadamuddin* juga berkaitan dengan psikologi Aisyah Sulaiman yang merasa kehidupan perempuan masih dijajah oleh kaum laki-laki. Untuk mengatasi hal ini, Aisyah Sulaiman memberikan solusi yang disampaikan dalam kutipan syair berikut.

Waktu kasih diserahkan
Hendaklah pandai tuan menyambutnya
Tiliklah apa kehendak di dalamnya
Dapatlah pintasan segala jalannya

Sanya perempuan yang beriman
Lengkap laksana dengan budiman
Menjaga angin memandang pedoman
Laki-laki boleh masuk genggamannya

Segera dijawab bini Encik Kari
Budiman mahu dengan bestari
Berbetulan judu demikian peri
Bersambutlah gendang dengan tari

Kutipan syair di atas menggambarkan kehidupan Aisyah Sulaiman yang disayang oleh suaminya. Hal ini disebabkan oleh kepribadian Aisyah Sulaiman yang beriman. Selain memudahkan untuk memungkapkan diri, strategi menransformasikan kisah hidup menjadi cerita membuat Aisyah Sulaiman menceritakan tentang dirinya. Sifat penceritaan seperti otobiografi ialah pencerminan dan penjelmaan diri pengarang. Pengarang menceritakan dirinya dengan sadar sebagai reaksi terhadap peristiwa di sekitar. Abraham (2015) mengatakan, dalam kondisi seperti ini terdapat spontanitas, kejujuran, dan keaslian, tetapi karya tersebut tidak dapat disebut otobiografi namun otobiografi fiksi karena kisah dan watak yang dinyatakan dalam karya bukanlah transkripsi kisah dan watak diri pengarang secara langsung, tetapi sudah dikarang kembali menurut wacana feminis. Aisyah Sulaiman menektualisasikan dirinya kepada wacana bahasa dan konvensi sastra pada masa itu, juga tekanan wacana perempuan yang diinginkannya. Karya Aisyah Sulaiman merupakan gabungan antara

pengalaman, ego, daya imajinasi, dan emosi dengan intelektualitas yang dimiliki.

Ada banyak faktor sosial, ekonomi, dan politik terlibat dalam pembentukan sikap individualistik pengarang pada masa dan tempat tertentu. Aisyah Sulaiman yang berasal dari keturunan bangsawan Riau membuatnya tidak memiliki masalah keuangan. Tanpa kebebasan dan kemerdekaan dari pengaruh uang dan kuasa politik, sikap kritis tidak akan muncul dalam diri pengarang. Dari segi konseptual, Aisyah Sulaiman tidak dapat dikatakan sebagai pengarang ekspresif dalam arti kata sebenarnya, meskipun karyanyaberorientasi untuk mengungkapkan diri. Hal ini dikarenakan pekerjaan mengarang dipengaruhi oleh banyak faktor. Aisyah Sulaiman selektif dan subjektif dalam menyampaikan pesan yang diinginkan tentang kebebasan perempuan dan perubahan tanggapan masyarakat terhadap perempuan. Mengungkapkan diri karena ketidakpuasan hati seperti yang dilakukan Aisyah Sulaiman menjadi penyebab proses individualisasi mengemukakan hak dan kehendak. Hal ini harus dilihat dalam konteks perempuan Melayu pada masa itu. Kekangan konsep perempuan tradisional membuat Aisyah Sulaiman tidak bisa mengungkapkan diri secara terus terang dan langsung. Pengarang menyampaikan konsep kebebasan diri dan menyampaikan unsur-unsur modern secara Islam melalui karya-karyanya. Pengarang Melayu pada masa ini mengajak masyarakat Melayu untuk mengikuti perkembangan cara hidup yang modern. Pengarang Melayu telah memanfaatkan media sastra untuk menyalurkan pemikiran Islam modern yang telah berkembang di negara-negara Timur Tengah sebagai asas pembaruan masyarakat Melayu Islam yang dianggap kolot (Ming, 1999:154). Mengarang menjadi cara Aisyah Sulaiman untuk meluapkan emosi serta keinginannya. Hidup di zaman peralihan abad 19 ke 20 dalam perspektif sejarah perkembangan kesusastraan Melayu, Aisyah Sulaiman telah menjembatani dua zaman, yakni mewarisi kepengarangan tradisional dan juga memperkenalkan kepengarangan modern. Hal inilah yang membuat Aisyah Sulaiman berani berbicara mengenai gender dalam karyanya.

Representasi Seksualitas dalam *Perhimpunan Gunawan bagi Perempuan dan Laki-laki Karya Khatijah Terung*

Kebudayaan Indonesia membangun citra seks dan seksualitas sebagai wacana yang harusnya sangat personal yang tidak semestinya dibuka atau dibicarakan di depan umum. Jika kita lihat ke belakang pada zaman kesusastraan lama, apa yang dinyatakan dalam sastra lama mengenai isu seksualitas tersebut sudah terjadi. Namun tidak menimbulkan reaksi seperti sekarang. Sastra zaman

itu adalah sastra anonim. Media yang digunakan bersifat lisan dengan khalayak yang telah memiliki persiapan jiwa. Artinya, publiknya adalah publik yang intim. Akan tetapi, berbeda halnya dengan karya Khatijah Terung yang secara terang-terangnya mencantumkan nama dalam tulisannya. Namun tidak mengalami penolakan masyarakat karena berada di belakang nama besar kerajaan.

Connel (2005:191) menjelaskan bahwa, perempuan-perempuan golongan tertentu aktif dalam reformasi moral dan adat internal pada awal abad 19. Perempuan menentang *prerogatives* seksual pria bangsawan. Perempuan pekerja sebagai buruh menentang ketergantungan ekonomi mereka pada laki-laki. Perempuan kelas menengah melawan kembali hak prerogatif laki-laki melalui gerakan kesederhanaan dari akhir abad 19. Begitu pula dengan Kitab *Perhimpunan Gunawan Bagi Perempuan dan Laki-laki* yang menceritakan kuasa perempuan di ranjang dalam penentu keharmonisan hubungan suami-istri.

Kitab *Perhimpunan Gunawan bagi Perempuan dan Laki-laki* dimulai dengan peringatan dan nasihat dari pengarang, yakni *ilmu jangan disalahgunakan kerana padah akibatnya*. Teks ini sebagian telah dialihaksarakan oleh peneliti yang berkebangsaan. Dalam teks sepanjang 52 halaman itu telah tercatat 53 ilmu (Jelinek, 2003: 36). Isi dari kitab ini adalah bagaimana menguatkan tubuh suami; bagaimana membuat suami tertarik pada istri; bagaimana berjimak yang menyenangkan hati; bagaimana membuat suami setia pada istri; dan bagaimana perempuan membuat dirinya terlihat cantik. Pada halaman 23, Khatijah Terung menyatakan ilmu yang didapatnya berasal dari banyak guru, salah satunya bernama Wan Mah. Ada pernyataan “segala rahsia itu tidak dituliskan di dalam kitab yang amat pendek ini”, yang artinya tulisan itu cuma sedikit daripada yang diketahuinya. Sehingga peneliti berkesimpulan wajar jika nasihat yang terdapat dalam *Perhimpunan Gunawan bagi Perempuan dan Laki-laki* itu tidak boleh diamalkan sembarangan.

Mohamad (1981:11) mengatakan bahwa, kesusastraan lama selain memiliki khalayak yang intim, juga homogen, dan lebih toleran terhadap penggambaran seksual karena rasa aman dari gangguan perubahan serta rasa pasti tentang diri sendiri. Dalam keadaan semacam itu pengarang serta pembaca mempunyai prerogatif untuk mengendurkan yang amat kaku, serta mengembangkan kehidupan fantasi mereka dengan gembira, tanpa ketegangan. Dalam keadaan semacam itu, penggambaran seksualitas dapat tumbuh sedemikian rupa hingga kebirahian terlukis secara wajar, menyenangkan dan indah.

Menurut Woodward (1995: 58), seksualitas terdiri atas dua hal, yaitu pribadi dan sosial.

Seksualitas adalah fictional unity, yaitu pengalaman hidup yang dihubungkan dengan tempat dalam sebuah wacana dan terbentuknya sebuah subjektivitas seksual. seksualitas merupakan hasil dari konstruksi relasi-relasi sosial yang kompleks, yang masing-masing memiliki pandangan yang berbeda terhadap apa yang membuat seksualitas ada dan perilaku seksual yang dianggap layak. Perilaku seksual yang dianggap layak adalah perilaku seksual yang berpusat pada hubungan intim perempuan dan laki-laki yang berpasangan untuk kepentingan reproduksi, sedangkan perilaku yang tidak layak adalah pembelokan orientasi seksual menurut masyarakat (deviasi). Dalam tulisan ini penggambaran seksual tidak akan ditekankan pada nilai porno atau tidaknya karena, seperti dikemukakan Kayam (1982: 238) bahwa dalam karya sastra, soal cabul atau bukan, sebetulnya adalah soal penilaian. Nilai adalah sesuatu yang sangat elastis karena tergantung pada norma, tempat dan waktu. Sesuatu yang dianggap porno di satu tempat, mungkin di tempat lain dan waktu yang lain tidak dianggap sebagai sesuatu yang porno.

Dari perspektif feminisme, tubuh perempuan memang merupakan medan yang sangat rumit dan sensitive untuk diaktualisasikan dalam berbagai karya sastra. Hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut, orang akan membicarakan masalah kekerasan, libido, sub-ordinasi, kepasrahan maupun perlawanan yang bercampur baur. Menurut kodratnya, tubuh perempuan berbeda dengan laki-laki. Secara biologis perempuan memiliki indung telur, rahim, vagina, dan payudara yang berkembang sesuai proses hormonal. Sesuatu yang secara eksklusif hanya dimiliki perempuan (motherhood mandate). Lebih jauh lagi, tubuh perempuan lebih kompleks dibanding tubuh laki-laki. Namun, pada saat yang sama, patriarki (sistem nilai, sistem budaya, sistem sosial politik dan ekonomi yang senantiasa menempatkan lelaki sebagai yang utama), menyebabkan tubuh perempuan menjadi objek yang mudah untuk dieksploitasi (Carstairs, 2018: 30). Ketimpangan gender dalam semua bidang, bahkan hingga saat ini merupakan bukti yang tidak terbantahkan. Sastra, termasuk puisi adalah salah satu media yang kerap dijadikan alat menyuarakan ketimpangan di atas. Virginia Wolf adalah salah satu dari sedikit perempuan sastrawan yang menjadi perintis “perlawanan” terhadap patriarki melalui tulisan. Michele Barret, pengamat-kritikus sastra yang pernah membuat argumen mengenai *A Room of One's Own* karya Virginia Woolf. Barret menyatakan bahwa perhatian utama Wolf adalah pada akses perempuan yang terbatas pada sarana produksi kesusastraan. Kendati demikian, menurut Barret, Woolf juga menaruh perhatian pada persoalan-persoalan representasi dan penerimaan (reception), dengan struktur dan tekstur tulisan,

aspek-aspek psikologis dalam proses kreatif, persoalan-persoalan kesadaran dan identitas. Woolf ditangarai tidak hanya ingin membahas produksi kesusastraan, tetapi juga bagaimana cara konteks sosial penerimaan memengaruhi tulisan itu sendiri.

Bagi Khatijah Terung perihal kebahagiaan dan kerukunan hidup suami isteri terletak juga dalam tangan wanita. Perempuan perlu belajar dan berusaha untuk mendapat apa yang diinginkan. Dalam hal ini, wanita perlu kreatif dan memainkan peranan utama. Kitab ini merupakan contoh usaha perempuan Melayu Riau-Lingga dalam menyuarakan feminis perihal seksualitas. Apa yang dilakukan Khatijah Terung merupakan salah satu langkah besar kearah pencapaian persamaan gender. Penulisan kitab ini diperuntukkan bagi perempuan agar mendapat kasih sayang suami, dan begitu pula sebaliknya. Kitab ini mencerminkan Khatijah Terung juga mempunyai pendirian diri dan kepekaan perempuan.

Keberanian yang dimiliki Khatijah Terung adalah hasil pembentukan sosial. Sifat-sifat feminis yang ada pada dirinya juga dipengaruhi oleh pengarang perempuan lainnya, yakni Aisyah Sulaiman,. Terlebih juga karena pengaruh dukungan suaminya, Raja Haji Abdullah karena lebih dulu membuat kitab kamasutra melayu dari sudut pandang laki-laki yang diberi judul *Cempaka Putih*. Seolah kitab *Perhimpunan Gunawan bagi Perempuan dan Laki-laki* adalah tandingan dari kitab kamasutra yang dikarang suaminya. Hal ini disebabkan adanya gerakan pembaharuan yang menyerupai feminis (Doyle, 2010). Gerakan persamaan gender dan hak-haknya yang mengarah pada penghapusan diskriminasi telah berlaku di Kerajaan Melayu Riau Lingga pada abad 19. Dapat dikatakan, tanpa adanya gerakan pembaharuan tidak mungkin melahirkan pengarang seperti Khatijah Terung.

IV. SIMPULAN

Sastra menjadi medium pengarang dalam mentransformasikan latar belakang sosial. Oleh karena itu sastra mencerminkan kondisi pada zamannya. Syair Khadamuddin dan Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan menjadi bukti sejarah bahwa budaya patriarkhi memunculkan ketidaksetaraan dalam gender dan seksualitas. Namun, sejarah sastra lokal di Indonesia belum mengenalkan Aisyah Sulaiman dan Khatijah Terung, sehingga ketokohan pengarang serta keistimewaan karya para perempuan ini tidak banyak diketahui. Kajian sastra di Indonesia terhadap karya-karya pengarang perempuan melayu Riau Lingga masih dianggap kurang. Diharapkan penelitian yang telah dilaksanakan ini memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan di bidang sastra daerah Melayu Kepulauan Riau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRPM Dikti Pendanaan Tahun 2020 yang telah memberi dukungan finansial terhadap penelitian ini. Penelitian ini merupakan salah satu luaran yang dijanjikan peneliti pada skim Penelitian Dosen Pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Anna. (2015). Gender and creativity: an overview of psychological and neuroscientific literature. *Journal of Creative Behavior*, 42, 75–105.
- Anggraeni, N.D. & Wiyatmi. (2018). Proses Kreatif Raja Aisyah Sulaiman, Sastrawan Perempuan Feminis Melayu Zaman Peralihan. *Diksi*, 26, 77-87.
- Carstairs, C. & Janovicek. (2018). "The Dangers of Complacency: women's history/gender history in Canada in the twenty-first century." *Women's History Review*, 27, 29-40.
- Connel, R.W. (2005). *Masculinities*. California: University of California Press.
- Doyle, Charlotte L. (2010). The Writer Tells: The Creative Process in The Writing of Literary Fiction. *Creativity Research Journal*. 11,29-31.
- Kayam, Umar. (1982). "Percabulan dalam Kesusasteraan". Semula merupakan kertas kerja untuk pembicaraan pengantar dalam Malam Diskusi yang diselenggarakan Lembaga Seni Sastra Pusat, di Yogyakarta, 2 Januari 1956. Kemudian dengan judul yang sama dimuatkan di majalah Budaya. No. 1. Tahun VI, Januari 1957. Akhirnya artikel yang termuat di majalah Budaya ini dimasukkan Satyagraha Hoerip dalam buku, *Sejumlah Masalah Sastra*. 1982. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Gilbert, S., M. & Gubar, S. (1979). *The Madwoman in the Attic: The Women Writer and the Nineteen-Century Literary Imagination*. London: Yale University Press.
- Goenawan, M. (1981). *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Guillot, C., dan Kalus, Ludvik. (2008). *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Laddy Lesmana, et.al. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jelinek, Estelle C. (2003). *The Tradition of Women's Autobiography*. United States of America: Xlibris Corporation.
- Malik, Abdul. (2017). "Kamasutra ala Nusantara". Dalam Tirta.id. Jakarta.
- Ming, D., C. (1999). *Raja Aisyah Sulaiman, Pengarang Ulung Melayu*. Bangi: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Rani, Savita. 2013. Elaine Showalter's Feminist Criticism In The Wilderness: A Critique. *An International Refereed e-Journal of Literary Explorations*, 1, 1-5.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga*

Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif). Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. (2010). Metodologi Penelitian: Kajian
Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.
Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Syahri, A. (2017). "Sastra dan Emansipasi Perempuan dalam
Karya Aisyah Sulaiman". Dalam Tanjungpinang Pos, 22
April 2017. Tanjungpinang.

Weeks, Jeffrey. (1995). *The Lesser Evil and the Greater Good*
The Theory and Politics of Social Diversity. London:
Rivers Oram Press.